

STATUS ISOLEK YOGYAKARTA-SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHASA JAWA STANDAR

Pujiati Suyata dan Suharti
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study focuses on the Yogyakarta-Surakarta isolects, a means of communication among members of communities in the areas of Yogyakarta and Surakarta, whose status as language, dialect, or subdialect has not been established yet. It is necessary to establish the status of the two isolects as there is confusion among educational practitioners and members of communities in general regarding the rules of the standard Javanese that the government has established so far. In their development, Yogyakarta and Surakarta have moved in different directions; it seems that their similarities are dropping significantly nowadays. If this can be proved, then the status of the two isolects needs to be established and the rules of the standard Javanese need reviewing.

For that purpose, a field survey was conducted in the Province of Yogyakarta Special Territory and the Ex-residency of Surakarta. The research objects included all Javanese utterances in the Yogyakarta and Surakarta areas whose status as language, dialect, and subdialect has not been established yet. The data were collected through interviews, accompanied by observations, recording, and note making, employing a list of 200 basic words by Swadesh edited by Pusat Bahasa, a vocabulary list of 600 glosses, a list of phrases, and a list of sentences. The data were analyzed by a diachronic method using the lexicostatistics technique and a synchronic method using the comparative technique.

The research findings show that the status of the relationship of the two isolects is the relationship between dialects in one language (the percentage of the family similarities being 86.75 %). This is supported by the results of the synchronic analysis through the vocabulary of 600 glosses, the phrase level, and the sentence level. The linguistic evidences have the implication on the establishment of the standard Javanese. In the two isolects, there are both similar and unique elements. The similar elements in the two isolects become the standard Javanese dialect, and the unique elements become the local elements. In the Javanese learning process in school, the standard Javanese dialect and the local Javanese are taught. Likewise, Javanese textbooks will refer to the standard Javanese and the local or substandard Javanese.

Key words: isolect status, standard Javanese, diachronic comparative linguistics

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Masalah

Hasil penelitian Poensen (1897) dan Walbeehm (1896; 1897) dalam Uhlenbeck (1964) tentang tata bahasa

Jawa mengatakan bahwa bahasa Jawa Surakarta merupakan dialek yang paling murni dan kaya bentuk. Hasil penelitian tersebut diterima pemerintah Belanda pada waktu itu, bahasa Jawa

Surakarta ditetapkan sebagai bahasa Jawa resmi dan yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, ketetapan bahasa Jawa standar mengalami perluasan. Oleh pemerintah Republik Indonesia, bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta ditetapkan sebagai dialek standar dan secara resmi diajarkan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, sampai sekarang. Selain itu, buku-buku pelajaran bahasa Jawa juga ditulis dalam dialek yang sama.

Kenyataan tersebut menyiratkan suatu anggapan bahwa bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta merupakan satu kesatuan dialek. Padahal dalam perjalanan waktu dan perkembangan zaman, Yogyakarta berkembang menjadi kota pendidikan, budaya, dan pariwisata, sementara Surakarta berkembang menjadi kota dagang, diduga jumlah persamaan kedua isolek menurun secara signifikan pada saat ini. Jika ternyata keduanya terbukti bukan merupakan satu kesatuan dialek, ketetapan dialek Jawa standar perlu ditinjau kembali. Demikian juga ketetapan dialek resmi yang diajarkan di sekolah-sekolah dan penulisan buku ajar bahasa Jawa.

Isolek Yogyakarta-Surakarta yang merupakan alat komunikasi antar-anggota masyarakat di daerah Yogyakarta dan Surakarta belum ditentukan statusnya sebagai bahasa, dialek, atau subdialek, khususnya melalui pendekatan Linguistik Komparatif Historis. Isolek tersebut perlu ditentukan statusnya mengingat adanya kebingungan di antara praktisi bahasa Jawa, seperti guru, penulis buku pelajaran, orang tua siswa, dan masyarakat pada umumnya, terkait dengan ketentuan bahasa Jawa standar yang ditetapkan selama ini.

Suatu penelitian yang komprehensif dan mendalam perlu dilakukan, mengingat hasilnya akan berdampak luas pada masyarakat dan dunia pendidikan, tidak terkecuali bagi kebijakan pemerintah terkait bahasa Jawa standar.

2. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi seberapa besar persamaan antara isolek Jawa Yogyakarta dan isolek Jawa Surakarta.
- b. Menetapkan status hubungan antara isolek Yogyakarta dan isolek Surakarta.
- c. Jika status hubungan antara isolek Yogyakarta dan isolek Surakarta telah ditetapkan, mengidentifikasi implikasinya terhadap penetapan dialek Jawa standar.
- d. Jika dialek standar bahasa Jawa telah ditetapkan, mengidentifikasi implikasinya dalam dunia pendidikan.

3. Landasan Teori

a. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan yang tinggi dan dapat ditelusur sejarah dan perkembangannya sejak berabad-abad yang lalu. Banyak pihak secara obyektif memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang tinggi nilai kebahasaan dan filosofinya. (Sudaryanto, dkk, 1991).

Bahasa Jawa mempunyai jumlah penutur terbesar di antara bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, digunakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan jumlah penduduk 63.921871 (sensus 1990). Di Jawa Barat, bahasa Jawa dipakai di pantai utara Jawa, seperti Cirebon dan Indramayu, terus ke barat sampai Banten bagian

utara. Di luar Jawa, bahasa Jawa ditemukan di daerah transmigran. Di luar Indonesia, bahasa Jawa digunakan di Suriname, oleh penutur Jawa yang bermigrasi ke tempat itu antara tahun 1890- 1939.

Pemakaian bahasa Jawa tidak lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh *unggah-ungguhing basa*. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) menyebutkan, secara garis besar ada dua tingkatan, yaitu tingkat tutur kasar (*ngoko*) dan halus (*krama*). Dalam *ngoko* ada (1) *ngoko biasa* dan (2) *ngoko alus*, dalam *krama* ada (1) *krama biasa* dan (2) *krama alus*. Sampai sekarang, *unggah-ungguhing basa* masih menjadi acuan dalam berbahasa Jawa, khususnya bagi generasi tua.

b. Bahasa dan Dialek

Menurut Petyt (1980), dialek adalah variasi bentuk-bentuk yang berbeda satu bahasa yang sama (*the various different forms of the same language*). Di dalam dialek ada perbedaan, tetapi dapat saling memahami satu dengan yang lain (*mutually intelligible*). Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa antardialek terdapat perbedaan-perbedaan. Namun demikian, meskipun ada perbedaan, mereka dapat saling memahami.

Dialek dapat dipandang sebagai fakta bahasa, yang memperlihatkan beberapa jenis penyimpangan dari bentuk bahasa standar (Chambers & Trudgill, 1980). Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai sekumpulan dialek yang bersifat saling paham (*mutually intelligible*) antara satu dengan yang lain. Searah dengan Chambers & Trudgill, Soepomo (1976) menyatakan, jika dua orang bisa saling mengerti bahasa yang lain, tetapi bahasa kedua orang itu berbeda, dikatakan bahwa

mereka berbicara dengan bahasa yang sama, tetapi dengan dialek berbeda. Dengan demikian, dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan.

c. Bahasa Jawa Yogyakarta dan Jawa Surakarta

Dari latar belakang sejarah diketahui bahwa sejak perjanjian Giyanti (13-2-1755), kerajaan Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu wilayah Surakarta Hadiningrat diperintah oleh Sunan Pakubuwana III dan wilayah Yogyakarta yang diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi membangun kerajaan baru yang diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat (Nitinegara, 1980 ; Ricklefs, 1981).

Terkait dengan bahasa, Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua pusat kerajaan yang masing-masing bahasanya dijadikan norma bahasa Jawa yang baku. Dalam perkembangan selama 250 tahun lebih, kedua bahasa mengalami perkembangan yang pesat. Surakarta sebagai kota dagang dan Yogyakarta sebagai kota pendidikan, budaya, dan pariwisata. Yogyakarta dikunjungi oleh orang dari berbagai wilayah, dalam maupun luar negeri dengan bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Hal ini menjadikan bahasa Jawa Yogyakarta lebih inovatif dari bahasa Jawa yang lain (Blust, 1980). Demikian juga yang dikatakan Nothofer (1990), dialek Jawa di sebelah barat dialek Yogyakarta lebih konservatif daripada dialek Yogyakarta. Hal senada, Suyata (2002) melihat dari konsep pinjaman bahasa, jumlah kosakata asli bahasa Jawa Surakarta lebih banyak daripada bahasa Jawa Yogyakarta.

d. Bahasa Jawa Standar dan Substandar

Dalam kelompok bahasa Jawa, ada dialek standar dan dialek substandar, seperti dialek Banyumas, Jawa Timur, Tegal, atau Semarang. Dalam bahasa Jawa Standar, terdapat tingkat-tingkat yang lebih banyak, yaitu (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*. Tingkat-tingkat tersebut merupakan isyarat tata hubungan yang diwarnai kesopanan dan sikap menghormati. Berbeda dengan bahasa Jawa standar, bahasa Jawa substandar terkesan lebih sederhana. Dalam bahasa Jawa Banyumas, misalnya, hanya mengenal dua tingkat bahasa, yaitu (1) *ora basa* (tidak berbahasa halus atau bahasa kasar) dan (2) *basa* (berbahasa halus) (Supardo, 1995). Tingkat tutur *ora basa* digunakan untuk komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, terutama di pedesaan, sementara tingkat tutur *basa* dalam bahasa Banyumas digunakan dalam komunikasi resmi antara warga masyarakat. Di sekolah-sekolah, materi pembelajaran bahasa Jawa adalah bahasa Jawa Standar (Adisumarto, 1986; Supardo, 1995), meskipun untuk jenjang SD kelas permulaan, bahasa Banyumas masih berperan. Hal itu juga terjadi pada Jawa Semarang (Raminah, 1986) dan Jawa Timur (Darusuprpto, 1986). Jika keadaan tersebut dibiarkan terus berlangsung, dikhawatirkan bahasa lokal (substandar) semakin tidak dikenal penutur mudanya dan lama kelamaan bisa punah. Selanjutnya Raminah menambahkan, yang dimaksud dialek standar adalah dialek Surakarta. Hal itu menyiratkan suatu pemaknaan bahwa Jawa standar adalah dialek Surakarta. Dikaitkan dengan hasil penelitian Poensen (1897), apa yang dikatakan Raminah tersebut ada benarnya

e. Kajian Teori Linguistik Kontrastif dan Historis Komparatif

Lek atau isolek adalah varietas intrabahasa yang masih netral yang belum dikaji derajat keberbedaannya (Baley, 1973; Ashar, 1994; Dhanawaty 2002). Istilah tersebut bermakna netral untuk pengelompokan fitur linguistik Searah dengan itu Fernandez (2002) mengatakan isolek sebagai istilah yang digunakan secara netral untuk menyebutkan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi tutur yang belum ditentukan statusnya, sebagai bahasa, dialek, atau subdialek.

Mahsun (1995) menyebutkan ada beberapa metode analisis isolek sebagai dialek, salah satu di antaranya dialektometri. Menurut Rivier (1975 dalam Mahsun 1995), dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan. Sebagai catatan, kelemahan dialektometri menurut Mahsun (1995) adalah, dialektometri memperlakukan sama semua isoglos, tanpa memperhitungkan adanya isoglos yang berupa korespondensi bunyi dan yang berupa variasi. Dialektometri mencampuradukkan dua isoglos yang berbeda. Adanya kelemahan pada metode dialektometri tersebut menjadikan dialektometri tidak dipilih untuk digunakan sebagai metode analisis isolek dalam penelitian ini.

Cara yang lain adalah melalui kajian Linguistik Komparatif Diakronis yang memanfaatkan metode leksikostatistik (Crowley, 1997), yaitu

metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase pasangan kekerabatan atau kognat. Pasangan dikatakan kognat, jika (a) pasangan kosakata identik, (b) pasangan mirip secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, (c) adanya korespondensi bunyi, dan (d) dalam satu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi perbedaan itu dapat diterangkan bahwa itu akibat pengaruh lingkungan yang dianggap berkerabat.

Kosakata yang menjadi dasar perhitungan adalah kosakata mendasar (*basic vocabulary*). Kajian tersebut mengatakan bahwa dengan perbandingan kosakata mendasar (*basic vocabulary*), dapat ditemukan persentase kekerabatan antara dua bunyi tutur. Jika kesamaan keduanya antara 81-100 % (Crowley, 1997), bunyi tutur disebut dialek dalam suatu bahasa (*dialect of a language*), dan (36 – 80 %) merupakan bahasa dalam satu keluarga bahasa (*language of a family*). Swadesh telah menyusun daftar kosakata mendasar 200 kata dan Dyen 100 kata.

Penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar (Mahsun, 1995), yaitu :

1. Sebagian dari kosa kata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosakata yang sukar berubah itu disebut kosa kata mendasar (*basic vocabulary*) yaitu kosa kata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa).
2. Retensi atau ketahanan kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa. Menurut asumsi ini, dalam waktu 1000 tahun, retensi berkisar sekitar 80%.
3. Perubahan yang terjadi pada kosa kata dalam suatu bahasa adalah sama.

Penggunaan metode leksikostatistik untuk mengelompokkan dialek atau subdialek ada kelemahannya, khususnya pada asumsi pertama, sebab asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Untuk mengatasi kelemahan itu, Pusat Bahasa telah menyusun daftar kosa kata mendasar dengan menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Karena itulah, dalam penelitian ini, digunakan metode leksikostatistik sebab metode tersebut dapat dipergunakan untuk bahasa-bahasa di Indonesia.

Dalam penelitian ini mula-mula digunakan metode leksikostatistik yang bertumpu pada kajian komparatif diakronis seperti yang dianjurkan Bynon (1979) dan Crowley (1997) untuk menetapkan status isolek Yogyakarta-Surakarta. Agar memperoleh hasil yang maksimal, hasil dari metode yang bersifat kuantitatif tersebut divalidasi dengan metode sinkronis melalui data pengembangan dari kosakata mendasar, yang berupa kosakata dan unsur yang lebih tinggi, frase dan kalimat.

f. Hasil Penelitian yang Relevan

Uhlenbeck (1964) melakukan survei tentang bahasa Jawa. Dikatakan-nya, dialek Yogyakarta – Surakarta sebagai dialek standar, sementara dialek Banyumas, Samin, Surabaya, Tegal, Banten, dan Osing sebagai substandar. Berbeda dengan itu adalah laporan penelitian Raminah (1986) yang menyebutkan bahwa dialek Jawa standar adalah dialek Surakarta. Apa yang dikatakan Raminah searah dengan hasil penelitian Poensen seratus tahun yang lalu (1896). Dalam hal ini Raminah tidak menjelaskan bagaimana status dialek Jawa Yogyakarta.

Dialek Jawa Yogyakarta diteliti oleh Hadiatmaja (1986) dengan hasil,

bahasa Jawa Yogyakarta (BJY) sangat dekat dengan bahasa Jawa baku (BJB). Sebelumnya, Adisumarto (1978/1979) dalam Katrini (2002) meneliti bahasa Jawa dialek Solo maupun Jawa dialek Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa kedua dialek menunjukkan adanya variasi bunyi. Pada tingkat leksikal ditemukan unsur leksikal yang menunjukkan variasi dialektal. Penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa ada Jawa dialek Yogyakarta dan ada pula Jawa dialek Surakarta.

Perbedaan antara bahasa Jawa Yogyakarta dan Jawa Surakarta terungkap dalam penelitian Suyata (2002). Dengan konsep komparatif diakronis tentang pinjaman bahasa, terungkap 21,9% bukan asli dan 78,1 % asli. Sebelumnya, dengan konsep yang sama Suyata (1980) menemukan dari 1000 kata Jawa Yogyakarta yang diteliti, sebanyak 756 kata adalah asli bahasa itu. Hal itu menunjukkan bahasa Jawa Surakarta lebih konservatif daripada bahasa Jawa Yogyakarta. Hasil tersebut searah dengan penelitian Blust (1980), yaitu bahasa Jawa Yogyakarta lebih inovatif daripada bahasa Jawa yang lain. Hal itu mengisyaratkan adanya perbedaan antara Jawa Yogyakarta dan Jawa Surakarta.

Selain itu, Katrini (2002) dalam penelitian dengan pendekatan dialektologi tentang Bahasa Jawa di Jawa Tengah Bagian Timur menyebutkan bahwa dialek Jawa Tengah bagian Timur ada dua macam, yaitu dialek pesisir di sebelah utara dan dialek Yogya-Sala. Terkait dengan dialek Yogya-Sala, Katrini menjelaskan bahwa hubungan keduanya merupakan hubungan antarsubdialek.

Hasil penelitian yang berbeda-beda antara beberapa penelitian, terkait

dengan status hubungan Jawa Yogyakarta-Surakarta mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh bagaimana status yang sebenarnya. Hasil penelitian diharapkan dapat dipercaya dan menjadi pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam menentukan sikap terkait dengan status tersebut.

g. Penelitian Pendahuluan

Suyata (2001) melakukan penelitian pendahuluan terkait dengan isolek Yogyakarta-Surakarta. Studi dilakukan dengan metode Komparatif Diakronis, melalui teknik leksiko-statistik, sesuai dengan anjuran Crowley (1997), dengan menggunakan daftar kosakata mendasar 200 edisi Pusat Bahasa. Hasil perhitungan menunjukkan persentase kognat antara isolek Jogja-Sala mencapai 89%. Hasil perhitungan serupa itu menjelaskan bahwa hubungan kedua ujaran termasuk ke dalam hubungan antardialek dalam satu bahasa (Crowley, 1997). Hal itu memperlihatkan adanya perbedaan terhadap anggapan lama bahwa bahasa Jawa Sala dan Jawa Jogja merupakan satu dialek. Penemuan penelitian awal dengan data terbatas tersebut menarik untuk ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan, agar kesimpulan penelitian lebih mantap.

h. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah persamaan kerabat antara isolek Yogyakarta dan Surakarta cukup besar, antara 81-100%. Status hubungan antara isolek Yogyakarta dan Surakarta adalah hubungan antardialek dalam satu bahasa.
2. Status isolek Yogyakarta dan Surakarta serupa itu, keduanya merupakan dialek yang berdiri sendiri,

berimplikasi pada penetapan dialek bahasa Jawa Standar. Dalam hal ini, bahasa Jawa standar adalah unsur-unsur yang sama yang terdapat pada dialek Yogyakarta dan Surakarta.

3. Penetapan dialek bahasa Jawa standar, berimplikasi pada penetapan dialek bahasa Jawa standar yang digunakan di sekolah-sekolah. Terkait dengan hal itu, bahasa Jawa standar yang diajarkan di sekolah adalah unsur-unsur yang sama yang ada pada dialek Yogyakarta dan Surakarta.

B. Metode Penelitian

Untuk penelitian tahap I ini dilakukan survei lapangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan di daerah eks Karisidenan Surakarta. Selain itu, terkait dengan penggunaan bahasa standar dan substandar di sekolah, juga dilakukan survei di daerah Karesidenan Banyumas dan Jawa Timur.

Obyek penelitian adalah semua bunyi tutur Jawa di daerah Yogyakarta dan Surakarta yang belum ditentukan statusnya apakah sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Terkait dengan bahasa Jawa standar dan substandar yang diajarkan di sekolah, bunyi tutur di daerah Banyumas dan Jawa Timur juga menjadi obyek penelitian

Lokasi penelitian adalah desa di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan daerah Eks-Karisidenan Surakarta (Peta terlampir). Untuk wilayah DIY, daerah-daerah yang dipilih adalah daerah (1) sekitar Kraton, (2) Kabupaten Gunungkidul, (3) Bantul, dan (4) Kulonpraga. Untuk daerah eks Karesidenan. Surakarta, dipilih (5) daerah sekitar Kraton, (6) Sragen, dan (7) Boyolali.

Penelitian melibatkan 35 orang informan. Untuk setiap titik pengamatan digunakan minimal dua orang informan, satu informan utama dan yang lain informan pembantu/pendamping untuk melengkapi data informan utama, jika diperlukan, sekaligus untuk validasi data. Pengambilan data berlangsung dalam suasana ceria, diselingi gelak tawa, terutama kalau wawancara sampai pada hal-hal yang semula diperkirakan tabu untuk mengucapkannya.

Data diambil dengan cara, (1) *cakap* dengan teknik *cakap semuka*, yang lebih dikenal dengan istilah metode wawancara, (2) *simak* dengan teknik *simak libat cakap* dan *simak bebas libat cakap*. Untuk menghindari kesan pengujian kemampuan informan, di samping teknik bertanya langsung, digunakan juga teknik pancing dan cakap terarah.

Metode *simak* dengan teknik *simak libat cakap* dilakukan dengan jalan bercakap-cakap dengan informan, diupayakan agar informan tidak sadar bahwa yang dipentingkan adalah bahasa tuturannya, bukan isi tuturannya. Teknik *simak bebas libat cakap* dilakukan dengan melakukan "curi dengar" atau merekam percakapan dan mengamati pemakaian bahasa di masyarakat. Metode-metode tersebut dalam penerapannya dibantu dengan teknik catat dan rekam.

Ada empat jenis daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, daftar kosakata mendasar (*basic vocabulary*) Swadesh 200, edisi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. karena instrumen itu telah terbukti lebih baik daripada daftar 100 kata Swadesh, jika digunakan untuk bahasa-bahasa di wilayah Indonesia (Pusat Bahasa, 1995).

Kedua, daftar kosakata, pengembangan dari kosakata mendasar Swadesh, berjumlah 600 kata (kosakata 600 medan makna), Daftar tanya-an disusun dengan mengacu pada model daftar tanya-an Nothofer, 1981; Lauder, 1993, dan Dhanawati, 2002 dengan sedikit modifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dari penelitian-penelitian terdahulu, terbukti bahwa daftar tanya-an tersebut terbukti valid untuk penelitian-penelitian jenis ini. Ketiga, daftar tanya-an frase dan keempat daftar tanya-an kalimat.

Data dianalisis dengan metode komparatif diakronis melalui teknik leksikostatistik. Selain itu, diterapkan metode *korespondensi bunyi* untuk menetapkan pasangan-pasangan kognat dari isolek yang diteliti. Teknik padan, hubung banding membedakan dan menyamakan digunakan untuk menentukan persentase pasangan kerabat. Seberapa besar jumlah persentase kerabat menentukan status isolek yang diteliti, apakah sebagai bahasa, dialek, atau sub-dialek. Selain itu, data yang lain dianalisis secara sinkronis dengan teknik padan, hubung banding

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kosakata Mendasar (*basic vocabulary*) Swadesh

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa di antara 200 pasang kosakata yang dibandingkan sebanyak 173 (86,5%) kognat. Sisanya sebanyak 27 pasang (13,5%) tidak kognat. Di antara yang kognat, ada 5 pasang (2,5%) sedang berkembang ke arah tidak kognat. Menurut Crowley (1997), hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan antarisolek termasuk dalam kriteria hubungan antardialek dalam satu bahasa. Dengan demikian, hubungan antara isolek Yogyakarta dan Surakarta merupakan hubungan antardialek dalam kelompok bahasa Jawa. Evidensi pasangan kognat Jawa Yogyakarta –Surakarta antara lain tampak pada Tabel 1 berikut.

Sementara itu, evidensi pasangan yang tidak kognat, tampak pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasangan kosakata di atas memperlihatkan perbedaan, sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam pasangan kognat yang menjadi dasar persentase

Tabel 1: Pasangan Kognat Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta

No.	Kosakata Swadesh	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan Kognat
1.	Abu	Awu	awu	+
2.	Akar	Oyot	oyot	+
3.	Apa	Apa	apa	+
4.	Berenang	Nglangi	nglangi	+
5.	Bulu	Wulu	wulu	+
6.	Dua	loro, kalih	loro, kalih	+
7.	Ibu	Ibu	sibu	+

membedakan dan menyamakan.

kekerabatan. Kosakata 'daging', misalnya, untuk Jawa Yogyakarta adalah *daging*, yaitu daging dari hewan berkaki

Tabel 2: Pasangan Tidak Kognat Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta

No.	Kosakata Swadesh	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan Kognat
1.	Angin	Angin	Barat	-
2.	Asap	kebul, asep	keluk	-
3.	Awan	wan, mendhung	Méga	-
4.	Bengkak	Tebeng	abuh	-
5.	Daging	Daging	iwak	-
6.	Debu	Lebu	Bleduk	-

empat, seperti sapi atau kambing. Namun kata yang sama pada Jawa Surakarta disebut *iwak* yang juga bermakna 'ikan', yaitu hewan yang hidup di air, bahkan di beberapa tempat kata *iwak* juga bermakna 'lauk', seperti tahu, tempe atau lauk yang lain.

Penelitian ini juga menemukan beberapa pasang kosakata yang berkembang menuju tidak kognat. Tabel 3 menunjukkan hal itu.

pasangan tidak sama/mirip. Dalam perkembangannya, jumlah pasangan yang sama/mirip akan berkurang, mengingat ada 8,8% pasangan yang sedang berkembang ke arah tidak sama/mirip. Dari evidensi tersebut dapat diketahui bahwa jumlah persentase kesamaan lebih besar dari 80%, jumlah yang cukup untuk mendukung hasil analisis dengan teknik leksikostatistik, yaitu. hubungan

Tabel 3: Pasangan yang Berkembang ke Arah Tidak Kognat

No.	Kosakata Swadesh	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan Kognat
1.	Baik	Apik, saé, ampuh	Apik, saé	+/-
2.	Banyak	Akèh, kathah, ngembrah	Akèh, kathah	+/-
3.	Istri	Bojo, sémah, batih	Bojo, sémah, sisihan	+/-
4.	Jalan	Dalan	Dalan, ratan	+/-
5.	Suami	Bojo, sémah, batih	Bojo, sémah, sisihan	+/-

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa kata *ampuh* pada Jawa Yogyakarta menunjukkan perkembangan baru, sebab kata yang sama tidak dijumpai pada tuturan Jawa Surakarta. Demikian juga untuk kata *ngembrah* dan *batih*.

2. Kosakata 600 Medan Makna

Dengan instrument itu dapat diketahui sebanyak 84,5% adalah pasangan yang sama/mirip dan 15,5%

antarkedua ujaran termasuk ke dalam kriteria hubungan antardialek dalam satu bahasa. Diakui, memang belum ada kriteria tertentu tentang hal itu berdasarkan analisis dengan metode sinkronis, tetapi kesamaan yang > 80% dapat menjelaskan hal itu. Tabel 4 contoh kesamaan itu.

Sementara itu, evidensi pasangan yang tidak sama, pada Tabel 5 berikut.

Tabel 4: Pasangan yang Sama Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta menurut Kosakata 600 Medan Makna

No.	Gloss	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan
1.	Bilangan	Angka	Angka	+
2.	Satu setengah	Siji setengah, karo tengah	Siji setengah, karo tengah	+
3.	Empat setengah	Papat setengah, klima tengah	Papat setengah, klima tengah	+
4.	Dua puluh	Rong puluh, sekodhi	Rong puluh, sekodhi	+
5.	Pagi	Ésuk	Ésuk	+
6.	Sesisir	Selirang	Selirang	+

Tabel 5: Pasangan Tidak Sama Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta Berdasarkan Kosakata 600 Medan Makna

No.	Gloss	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan
1.	Pagi tadi	Ésuk mau	Mau ésuk	-
2.	Belikat	Énthong-énthong	Singkap	-
3.	Anak adikAwan	Prunan	Ponakan	-
4.	Minyak wangi	Ambri	Pendèl	-
5.	Ayam jantan muda	Jagoan	Lancur	-
6.	Kacng tanah	Kacang srethul	Kacang brol	-
7.	Singkong goreng	Balok	Blanggrèng	-
8.	Krupuk kulit	Rambak	Krècèk	-
9.	Kelapa parut	Parutan klapa	Klapa parut	-
10.	Krupuk beras	Lèmpèng	Karak, rambak	-

Table 5 memperlihatkan pasangan-pasangan yang tidak sama. Krupuk beras untuk Yogyakarta, misalnya, bernama *lèmpèng*, tetapi kata yang sama untuk Surakarta bernama *karak* atau *rambak*. Di Surakarta ada rumah makan yang terkenal dengan '*karak ndésa*'nya. Pada sisi lain, *rambak* Surakarta mempunyai makna lain di Yogyakarta. *Rambak* Yogyakarta berarti krupuk terbuat dari kulit kerbau atau krupuk terbuat dari pati.

Selain itu, ditemukan pasangan kosakata yang berkembang dari sama menuju ke tidak sama. Contoh ada pada Tabel 6 berikut.

Dari tabel di atas tampak bahwa pasangan kosakata mula-mula sama, tetapi pada perkembangan selanjutnya muncul kosakata baru yang menjadikannya ke arah tidak sama, seperti dari kata *mojah* muncul *kaos kaki*. Hal itu merupakan evidensi baru yang memperkuat hasil penelitian Blust (1980) dan Suyata (1981).

Tabel 6: Pasangan yang Berkembang menuju ke Tidak Sama berdasarkan Kosakata 600 Medan Makna

No.	Gloss	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan
1.	Tengah hari	Bedhug, tengangé	Bedhug	+/-
2.	Kelak	Suk, kapan-kapan	Suk, mbesuké	+/-
3.	Kadang-kadang	Sok-sok, kala-kala	Sok-sok, kadhangkala	+/-
4.	Bahu	Pundhak, bau	Pundhak	+/-
5.	Betis	Kémpol	Kémpol, kéntol	+/-
6.	Celana panjang	Kathok dawa, clana	Kathok dawa	+/-
7.	Kaos kaki	Mojah, kaos kaki	Mojah	+/-

3. Tataran Frase Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta

Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang berbentuk frase pada tuturan Jawa Yogyakarta dan Surakarta, yang sama hanya sebesar 17,1%. Ungkapan berbeda lebih banyak, yaitu sebesar 22,8%, dan sedang berkembang menuju perbedaan sebesar 65,7%, jumlah yang paling besar. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada tataran frase, perkembangan menuju perbedaan cukup besar. Pada masa mendatang perbedaan sebesar 22,8% itu akan berkembang semakin besar, sebab sebanyak 65,7 % sedang berkembang ke arah itu.

Berdasarkan data yang ada, tampak bahwa perkembangan Jawa Yogyakarta lebih cepat daripada Jawa

Surakarta, sebab Jawa Yogyakarta menggunakan ungkapan-ungkapan baru lebih banyak dan bervariasi daripada Jawa Surakarta. Hal itu dapat ditelusuri melalui data yang berupa ungkapan-ungkapan frase khas Yogyakarta yang sebesar 44,7%, khas Surakarta sebesar 25%, dan yang dipergunakan baik di Yogyakarta maupun di Surakarta sebesar 30,3%.

Contoh ungkapan-ungkapan yang sama dapat diamati pada Tabel 7 berikut.

Evidensi ungkapan berbeda, antara lain dapat diamati pada Tabel 8.

Dari Tabel 8 dapat ditelusuri bahwa ungkapan dalam tataran frase Jawa Yogyakarta berbeda dengan Jawa Surakarta. Perbedaan terjadi karena pengaruh dari berbagai hal, yang

Tabel 7: Ungkapan Frase yang Sama antara Jawa Yogyakarta dan Surakarta

No.	Gloss	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan
1.	Masak air	Nggodhog wédang	Nggodhog wédang	+
2.	Menanak nasi	Ngliwet, adang	Ngliwet, adang	+
3.	Baru saja makan	Tes waé mangan, lagi bar mangan	Lagi waé mangan, lagi entas mangan	+
4.	Tidak jadi	Wurung, ra sida	Wurung, ra sida	+
5.	Kosong sama sekali	Kothong blong, kothong mlompong	Kothong blong, kothong	+

Tabel 8: Ungkapan Frase yang Berbeda antara Jawa Yogyakarta dan Surakarta

No.	Gloss	Tuturan Jawa Yogyakarta	Tuturan Jawa Surakarta	Keterangan
1.	Cantik sekali	Ayu tenan, mé blok-méblok, ménor	Ayuné pol, nemen, moblong-moblong	-
2.	Tidak membawa apa-apa	Ora apa-apa, ora éntuk-éntuk, ora nggawa-nggawa, babar net, babar pisan, babar blas.	Gluthung, ora nggawa papa.	-
3.	Tidak tahu sama sekali	Ora ngerti blas, buk ra ngerti, babar net ra ngerti.	Ora ngerti babar pisan, ora ngerti tenan.	-
4.	Makan, apa lauknya?	Mangan, apa lawuhé?	Mangan, apa iwaké?	-
5.	Mau ke mana?	Arak nèng ndi? Arep nèng ndi?	Arep nyang ndi?	-

berbeda antara Jawa Yogyakarta dan Surakarta. Hal itu memperkuat hasil terdahulu bahwa isolek Yogyakarta - Surakarta telah berkembang, yang mula-mula satu kesatuan dialek menjadi dua dialek yang berdiri sendiri.

Proses ke arah berbeda terus berlangsung dan hal itu tampak sekali pada ungkapan-ungkapan dalam bentuk frase (sebanyak 65,7% sedang berkembang ke arah berbeda). Dikatakan demikian sebab bentuk-bentuk sama ada, tetapi muncul juga bentuk lain yang berbeda.

Data lapangan juga menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang khas Jawa Yogyakarta dan khas Surakarta. Untuk frase 'tidak membawa apa-apa' misalnya, yang khas Yogyakarta ada lima bentuk, yaitu *babar net*, *babar blas*, *ora apa-apa*, *ora nggawa-gawa*, dan *ora éntuk-éntuk*, sementara Surakarta hanya satu bentuk, yaitu *gluthung*.

4. Tataran Kalimat Jawa Yogyakarta dan Surakarta

Data lapangan menunjukkan bahwa klausa atau kalimat yang mewakili ungkapan tertentu, gaya dan logat bicara tertentu hanya sedikit (2%) yang menunjukkan kesamaan antara tuturan Jawa Yogyakarta dan Surakarta, yang berbeda lebih banyak, yaitu sebesar 40%, dan yang mula-mula sama kemudian menunjukkan hal berbeda sebanyak 50%. Keadaan ini searah dengan apa yang terjadi pada tataran frase, sebagian besar bentuk-bentuk klausa atau kalimat sedang dalam proses berkembang menuju perbedaan.

Dilihat dari jumlah kalimat yang berbeda antara Jawa Yogyakarta dan Surakarta, jumlah kalimat tuturan Jawa Yogyakarta dan Surakarta yang berbeda lebih banyak daripada jumlah kalimat yang sama. Perbedaan tampak, khususnya pada penggunaan kata-kata klitik yang menyertai kalimat yang digunakan. Baik Jawa Yogyakarta maupun Surakarta mempunyai kata-kata klitik khas yang mencirikan Jawa

tertentu. Kata klitik *jé* dan *gèk*, misalnya, adalah khas Jawa Yogyakarta dan *ki* dan *rik* adalah khas Surakarta.

Di samping itu, dijumpai bentuk-bentuk yang berkembang, mula-mula sama, kemudian muncul bentuk baru yang hanya ada pada Jawa Yogyakarta saja atau Surakarta saja. Bentuk-bentuk yang demikian jumlahnya cukup banyak, bahkan paling banyak daripada bentuk-bentuk yang lain. Keadaan tersebut mengisyaratkan adanya arus kuat ke arah perbedaan antara Jawa Yogyakarta dan Surakarta.

5. Tuturan Jawa Standar dan Substandar

a. Kosakata Mendasar Jawa Standar dan Substandar

Berdasarkan data yang terjaring lewat kosata mendasar, dapat diketahui bahwa dialek Surabaya mempunyai pasangan kognat, sebesar 84% dengan Jawa Yogyakarta, dan sebesar 86% dengan Jawa Surakarta. Hal itu menunjukkan bahwa dialek Jawa Timur lebih dekat ke Surakarta, atau pengaruh Jawa Surakarta ke Jawa Timur lebih kuat daripada pengaruh Jawa Yogyakarta. Kraton sebagai pusat budaya dan bahasa, mempunyai pengaruh ke wilayah-wilayah di luar

kraton. Pengaruh kraton Surakarta ke wilayah timur lebih besar daripada pengaruh kraton Yogyakarta.

Selain itu, data menunjukkan bahwa pasangan kognat antara dialek Banyumas dan Jawa Yogyakarta sebesar 83% dan sebesar 80,5% antara dialek Banyumas dengan Jawa Surakarta. Hasil tersebut mengukuhkan pendapat bahwa isolek Jawa Timur dan Banyumas merupakan dialek yang berdiri sendiri dalam kelompok bahasa Jawa. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa dialek Banyumas lebih dekat ke Jawa Yogyakarta. Pengaruh Jawa Yogyakarta ke Banyumas lebih kuat daripada Jawa Surakarta. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel di berikut menunjukkan bahwa kata *arèk* dialek Jawa Timur, tidak kognat dengan Jawa Yogyakarta maupun dan Jawa Surakarta (tanda -), tetapi kata *aku* kognat dengan Jawa Yogyakarta maupun Surakarta (tanda +), dan *beluk* tidak kognat dengan Jawa Yogyakarta, tetapi kognat dengan Jawa Surakarta (tanda - dan +). Secara keseluruhan jumlah pasangan kognat Jawa Timur dengan Jawa Surakarta jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kognat antara Timur dan Yogyakarta. Pasangan kognat Banyumas

Tabel 9: Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta dan Jawa Timur-Banyumas menurut Kosakata Mendasar

No.	Gloss	Jawa Timur	Yg	Skt	Banyumas	Yg	Skt
1.	'Anak'	Arèk	-	-	Bocah	-	-
2.	'Aku'	Aku	+	+	Enyong	-	-
3.	'Asap'	Beluk	-	+	Kukus	-	-
4.	'Bagaimana'	Yok apa	-	-	Kepribèn	-	-
5.	'Baker'	Kobar	-	-	Garang	-	-
6.	'Baring'	Klèsètan	-	-	Turon	-	+/-
7.	'Berat'	Abot	+	+	Anteb	-	-
8.	'Bengak'	Aboh	-	+	Gedhé	-	-
9.	'Berenang'	Ngelanggi	+	+	Dus-dusan	-	-
10	'Berburu'	Nggadhak	-	-	Mburu	-	-

dengan Jawa Yogyakarta lebih banyak daripada Banyumas dengan Jawa Contoh pasangan dipaparkan dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10: Tuturan Jawa Yogyakarta-Surakarta dan Jawa Timur-Banyumas menurut Kosakata 600 Medan Makna

No.	Gloss	Jawa Timur	Yg	Skt	Banyumas	Yg	Skt
1.	'sesisir'.	Sak sisir	-	-	Seèpèk	-	-
2.	'sedepa'	Sak dhepa	+	+	Selengen	-	-
3.	'sejengkal'	Sakkil	-	-	Sekilan	+	+
4.	'sebuah'	Sito	-	-	Glunthung	-	-
5.	'sebuah pisang'	Sito gedhang	-	-	Selenjer	-	-

Surakarta. Dengan demikian, Jawa Timur lebih berkiblat ke Surakarta, sedangkan Banyumas berkiblat ke Yogyakarta.

b. Kosakata 600 Medan Makna Jawa Standar dan Substandar

Data yang terjaring dianalisis secara sinkronis dengan hasil (1) pasangan yang sama antara Jawa Timur dan Yogyakarta sebesar 80,5% dan yang tidak sama sebesar 19,5%. (2) Pasangan yang sama antara Jawa Timur dan Surakarta sebesar 82,5 % dan yang berbeda sebesar 15,5%. Hal itu dapat dimaknai bahwa Jawa Timur lebih dekat dengan Surakarta, atau pengaruh Kraton Surakarta ke Jawa Timur lebih kuat daripada pengaruh Yogyakarta.

Selain itu, antara Banyumas dan bahasa standar hasilnya (1) pasangan yang sama antara Banyumas dan Yogyakarta sebesar 81% dan yang tidak sama sebesar 19%. (2) pasangan yang sama Banyumas dan Surakarta sebesar 80,7% dan yang tidak sama sebesar 19,3%. Hal itu dapat dimaknai bahwa Jawa Banyumas lebih dekat ke Yogyakarta, atau pengaruh Jawa Yogyakarta ke Banyumas lebih kuat daripada pengaruh Jawa Surakarta.

c. Tataran Frase Jawa Standard dan Substandar

Data frase menunjukkan isolek Jawa Timur dan Banyumas merupakan dialek dalam kelompok bahasa Jawa. Jawa Timur lebih dekat ke Surakarta dan Banyumas lebih dekat ke Yogyakarta. Pengaruh kraton Yogyakarta ke Banyumas lebih besar daripada kraton Surakarta. Contoh kedekatan tersebut dapat diikuti Tabel 11 berikut.

d. Tataran Kalimat Jawa Standar dan Substandar

Dilihat dari perbedaan yang ada, perbedaan Jawa Timur – Yogyakarta sebesar 80% dan Jawa Timur – Surakarta sebesar 75%. Hal itu menunjukkan bahwa Jawa Timur masih lebih dekat dengan Surakarta dibandingkan dengan Yogyakarta. Sementara itu, Jawa Banyumas juga berbeda secara signifikan dengan Jawa Standar. Banyumas dan Yogyakarta berbeda sebesar 60% dan Banyumas-Surakarta sebesar 85%. Hal itu mengisyaratkan bahwa Jawa Banyumas masih lebih dekat dengan Yogyakarta di banding dengan Surakarta. Pengaruh Jawa Yogyakarta ke Jawa Banyumas lebih besar daripada pengaruh Jawa Surakarta.

Tabel 11: Frase Jawa Standar dan Substandar

No.	Gloss	Jawa Timur	Yogyakarta	Surakarta	Banyumas
1.	'air mendidik, buatlah the'.	Wis umek, gawéa tèh	Gèk diadoni, cencemen, dhekoken, comen	Gawénen, coren, cencemen	Dhekoken
2.	'makan, lauknya apa?'	Mangan, iwake apa?	Mangan, lawuhé apa?.	Mangan, iwaké apa?	Madhang, karo apa?
3.	'tidak tahu sama sekali'	Gak eroh babab pisan	Ora ngerti blas, buk ra ngerti, ora ngerti babar net	Ora ngerti babar pisan, ora ngerti tenan	Ora ngerti babar blas.

2. Pembahasan

a. Status Isolek Yogyakarta – Surakarta dan Penetapan Jawa Standar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara isolek Yogyakarta dan Surakarta merupakan hubungan antardialek dalam satu bahasa. Hal ini didukung oleh persamaan pasangan kognat yang lebih besar dari 80% (sesuai dengan kriteria Cwoley, 1997). Selain itu, bukti-bukti kesamaan melalui analisis sinkronis berdasarkan data kosakata pengembangan dari kosakata mendasar, frase, serta kalimat membantunya. Hasil penelitian berdasarkan kajian Linguistik Komparatif Historis dengan metode Leksikostatistik tersebut searah dengan penelitian sebelumnya, seperti Hadiatmadja (1986) yang menyebut isolek Yogyakarta dengan "dialek Yogyakarta" dan Adisumarto (1978/1979) yang menyebut isolek Yogyakarta-Surakarta dengan "dialek Yogyakarta dan dialek Surakarta"

Namun demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Katrini (2002). Katrini dengan kajian Dialektologi melalui pendekatan Dialektometri melaporkan bahwa hubungan antara isolek Yogyakarta dan

Surakarta merupakan hubungan antar-subdialek. Apabila diperhatikan, perbedaan hasil penelitian dengan Katrini ini dapat saja terjadi mengingat :

(a) Lokasi titik pengamatan penelitian Katrini (2002) dan penelitian ini berbeda, meskipun sama-sama di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Lokasi yang berbeda akan menghasilkan data yang berbeda dan selanjutnya berbeda pula hasil analisisnya.

(b) Metode yang digunakan Katrini (2002) adalah Dialektometri yang berbeda dengan metode penelitian ini, yaitu Leksikostatistik. Seperti dikatakan Mahsun (1995), metode Dialektometri mengandung kelemahan, karena metode tersebut tidak membedakan perbedaan yang terjadi karena korespondensi bunyi dengan variasi. Karena alasan itulah, dapat saja terjadi perhitungan-perhitungan Dialektometri yang mungkin kurang tepat. Diakui, metode Leksikostatistik juga mengandung kelemahan, namun kelemahan yang ada diatasi dengan menggunakan kosakata dasar yang khas Indonesia, yaitu kosakata mendasar edisi Pusat Bahasa.

Menurut Petyt (1980), dialek adalah bentuk berbeda dari bahasa

yang sama. Meskipun berbeda, tetapi terjadi *mutually intelligible*, di antara penuturnya dapat saling memahami. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dimaknai bahwa dialek Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk berbeda. Hal itu berarti di antara mereka ada unsur-unsur berbeda di samping yang sama. Analog dengan itu, hal itu juga dapat terjadi pada subdialek. Di antara subdialek Yogyakarta dan Surakarta, menurut Katrini (2002), juga ada unsur-unsur yang berbeda di samping yang sama. Atas pertimbangan tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur yang sama antara Yogyakarta dan Surakarta diambil menjadi unsur Jawa standar dan unsur berbeda menjadi unsur lokal masing-masing.

b. Implikasi Ketetapan Dialek Jawa Standar dalam Dunia Pendidikan

Ketetapan baru tentang dialek Jawa Standar membawa implikasi pada dunia pendidikan, salah satu di antaranya terkait dengan mata pelajaran bahasa Jawa Pemerintah telah menetapkan yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah bahasa Jawa Standar. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa materi pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah adalah unsur-unsur yang sama yang ada pada dialek Yogyakarta dan Surakarta, ditambah dengan unsur lokal. Unsur lokal di Yogyakarta adalah unsur khas Yogyakarta dan unsur lokal Surakarta adalah yang khas Surakarta.

Hal yang sama juga berlaku pada buku ajar. Buku ajar berisi Jawa Standar, yaitu unsur yang sama antara dialek Yogyakarta dan Surakarta, ditambah unsur lokal. Dengan demikian, unsur lokal tetap terpelihara dan berkembang dengan baik karena memang dipergunakan dalam tuturan

masyarakat setempat. Hal itu sesuai dengan amanat UUD 45 pasal 36 tentang bahasa Daerah. Bahasa lokal sebagai bahasa Daerah setempat harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

c. Implikasi Ketetapan Dialek Standar pada Masyarakat Jawa

Ketetapan baru tentang dialek standar bahasa Jawa akan membawa implikasi pada penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat, khususnya pada penggunaannya dalam acara-acara resmi. Pada cara resmi dan sakral seperti pengantin, misalnya, penggunaan bahasa Jawa Standar masih suatu keharusan. Bahasa yang digunakan masih kental dengan bahasa kraton, dan menggunakan tingkat tutur halus. Dalam kondisi seperti itu dialek Standar yang digunakan adalah dialek Jawa Yogyakarta atau dialek Surakarta yang sama ditambah dengan unsur lokal.

d. Implikasi Ketetapan Dialek Standar pada Dialek Substandar

Ketetapan dialek Jawa Standar yang telah direvisi tersebut membawa implikasi pada dialek Jawa Substandar. Pada dunia pendidikan, misalnya, materi pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Timur dapat (1) unsur-unsur yang sama pada Jawa dialek Yogyakarta atau Surakarta ditambah unsur lokal, yaitu dialek Jawa Timur. Demikian pula untuk Banyumas, yang diajarkan (2) unsur-unsur yang sama pada dialek Yogyakarta atau Surakarta, ditambah unsur lokal, yaitu dialek Banyumas. Yang terjadi selama ini tidak demikian, di Banyumas, misalnya (Supardo, 1995), yang diajarkan tetap dialek standar Yogyakarta-Surakarta, unsur lokal tidak diajarkan, kecuali pada tingkat SD permulaan. Keadaan tersebut perlu diperbaiki. Jika hal ini terjadi secara terus-

menerus, dipastikan unsur lokal akan mati. Hal itu juga berlaku bagi penulisan materi buku ajar.

D. Simpulan Penelitian dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut.

- a. Jumlah persamaan pasangan kerabat antara isolek Yogyakarta dan Surakarta cukup besar, lebih dari 80%, tepatnya 86,5%. Hasil itu termasuk ke dalam kriteria hubungan antar-dialek dalam satu bahasa. Dengan demikian, status hubungan kedua isolek adalah hubungan antar-dialek.
- b. Simpulan tersebut diperkuat oleh hasil analisis melalui metode sinkronis terhadap data dari daftar kosakata 600 medan makna, analisis pada tataran frase, dan tataran kalimat.
- c. Pada tataran frase, tampak adanya perbedaan ungkapan-ungkapan penutur Jawa Yogyakarta dan Surakarta (perbedaan sebesar 22,8%). Perbedaan tersebut akan berkembang semakin besar mengingat sebanyak 65,7% ungkapan sedang berkembang ke arah berbeda. Dari segi perkembangan, tampak perkembangan Jawa Yogyakarta lebih cepat daripada Jawa Surakarta, ungkapan baru Jawa Yogyakarta jumlahnya lebih banyak dan bervariasi.
- d. Pada tataran kalimat, perbedaan gaya bicara, logat, dengan kata-kata klitik yang mengertainya tampak dengan jelas berbedanya isolek Yogyakarta dan isolek Surakarta, makin lama makin besar perbedaan itu, mengingat sebesar 50% kalimat sedang berkembang ke arah berbeda.

- e. Adanya bukti-bukti linguistis seperti disebutkan di atas, berimplikasi pada penetapan dialek Jawa Standar. Dialek Jawa Standar yang semula adalah Jawa Yogyakarta-Surakarta, sebagai satu kesatuan dialek, perlu direvisi.
- f. Dalam dialek Yogyakarta ternyata ada unsur yang sama dengan dialek Surakarta, selain ada yang khas Yogyakarta. Demikian pula dalam dialek Suarakarta. Terkait dengan penentuan dialek Jawa Standar, unsur-unsur yang sama pada kedua dialek, merupakan dialek Standar Jawa. Unsur yang berbeda menjadi unsur lokal.
- g. Adanya revisi penetapan dialek Jawa Standar juga berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah diajarkan dialek Jawa Standar, yaitu unsur-unsur yang sama pada dialek Yogyakarta dan dialek Surakarta, di samping unsur lokal. Dialek lokal Banyumas dan Surabaya, misalnya, akan tetap diajarkan, demikian pula unsur lokal Yogyakarta atau Surakarta.
- h. Revisi penetapan dialek Jawa Standar juga berimplikasi pada penulisan buku pelajaran bahasa Jawa. Isi buku pelajaran adalah unsur-unsur yang sama pada dialek Yogyakarta dan dialek Surakarta ditambah unsur lokal.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, dapat disarankan sebagai berikut.

- a. Penentu kebijakan, dalam hal ini Pusat Bahasa dan Depdiknas segera mengambil langkah-langkah seperlunya untuk menetapkan dialek Standar bahasa Jawa. Bukti-bukti

linguistis yang ditemukan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan.

- b. Jika ketetapan dialek Jawa Standar baru telah ditetapkan, perlu segera dilakukan sosialisasi pada masyarakat pemakainya. Bahasa Jawa merupakan bahasa Daerah terbesar di Indonesia, kelestarian dan keberadaannya berpengaruh besar pada bangsa Indonesia secara keseluruhan.
- c. Guru dan pada penulis buku ajar bahasa Jawa perlu menyesuaikan dengan ketetapan baru dialek Standar bahasa Jawa. Demikian juga masyarakat pada umumnya, dan pemerhati bahasa Jawa pada khususnya.
- d. Terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, perlu disusun modul pembelajaran model baru yang sesuai dengan ketetapan dialek Jawa Standar baru. Hal ini dipandang perlu mengingat para guru bahasa Jawa umumnya generasi muda, yang dari berbagai penelitian mengindikasikan kurangnya penguasaan materi pembelajaran.
- e. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah terbesar di Indonesia, sudah seleyaknya semua pihak menjaga keberadaan dan kelestariannya. Hal itu sesuai dengan semangat UUD 45, yang menetapkan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selain itu, UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai hari bahasa ibu internasional sebab bahasa ibu atau bahasa daerah diyakini dapat menyingkap seluruh khasanah budaya etnis yang didukungnya.
- f. Hasil dan simpulan penelitian ini perlu dibukukan agar informasi penelitian ini dapat tersebar luas di

masyarakat dan ditindaklanjuti oleh para pejabat terkait serta praktisi bahasa Jawa pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Adisumarto, Mukidi. 1986. "Geografi Dialek Bahasa Jawa Banyumas". *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Asher, R.E. (Ed) & Simpson, J.M.Y. (Coo-ed). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistic*. Oxford: Pergamon Press.
- Baley, Charles James N. 1973. *Variation and Linguistic Theory*. Washington: CAL.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Oxford: The Alden Press.
- Blust, Robert. 1980. "Inovasi dan Retensi pda Teori Subgrouping". *Bahan Penataran Linguistik Konstrastif dan Historis Komparatif* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta bekerjasama dengan Univ. Leiden, Belanda dalam proyek ILDEP (*International Linguistics Development Project*)
- Chambers, JK and Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Suva:

- University of Papua New Guinea Press.
- Dhanawaty, Ni Made. 2002. "Variasi Dialektal Bahasa Bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Fernandez, Inyo Yos. 2001. "Status Isolek Komering dalam Kelompok Bahasa Lampung" *Makalah Seminar Bahasa dan Budaya Nusantara di Bali*.
- Katrini, Yulia Esti. 2002. "Bahasa Jawa di Jawa Tengah Bagian Timur : Sebuah Kajian Geografi Dialek". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Kisyani, Laksono. 2001. "Identifikasi Dialek dan Subdialek Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan". *Makalah*. Konggres Bahasa Jawa III, Yogyakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nitinegara, Soemardja. 1980. *Sejarah Berdirinya Kota Yogyakarta Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Tinggi Putu Jaya.
- Nothofer, A. 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat)". *Makalah seminar pada Pusat Studi Bahasa-bahasa Asia Pasifik*.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: The Trinity Press.
- Raminah, Baribin. 1986. "Bahasa Jawa di Kotamadya Semarang". *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Ricklefs, MC. 1981. *A History of Modern Indonesia*, diterjemahkan oleh Darmana. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Press.
- Soeratman, Darsiti. 1989. "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939". *Disertasi* Universitas Gajahmada.
- Suyata, Pujiati. 2001. "Studi Isolek Jogja-Sala dalam Kelompok Bahasa Jawa: Tinjauan Linguistik Komparatif". *Penelitian*, FBS, UNY.
- Suyata, Pujiati, 2002. "Studi Diakronis Kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa Sala: Suatu Ancangan Kualitatif". *Penelitian*. FBS, UNY.
- Suyata, Pujiati. 1981. "Kata-kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa Ngoko dan Krama:

- Tinjauan Historis Komparatif". *Penelitian, Proyek ILDEP*.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Marsono, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutahir*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardo, Susila. 1995. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Dialek Banyumas". *Tesis S-2 UGM*. Tidak dipublikasikan.
- Tryon, Darrell. 1996. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. Edited by Peter Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryon. Canberra: ANU Printing Service.
- Uhlenbeeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. Leiden: S'Gravenhage-Martinus Nijhoff.